

FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY DAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABLE MODERASI

Priti Siwa Linggam¹ dan Sukrisno Agoes²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: linggampriti2014@gmail.com

²Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: sukrisnoa@fe.untar.ac.id

Abstrak

¹Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *Institutional Ownership, Earnings Per Share & Financial Distress* terhadap *Audit Delay* yang dimoderasi dengan komite audit. ²Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2019. ³Sample penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sebanyak ⁴30 perusahaan dengan periode 5 tahun maka total adalah 150 perusahaan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. ⁵Metode penelitian yang digunakan adalah ⁶Microsoft Excel dan software Economic Views (EViews) untuk mengolah dan dan mentabulasikan data yang diperoleh. ⁷Penelitian ini menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* tidak berpengaruh terhadap *Audit delay, Financial Distress* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Audit Delay, Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* serta komite audit dalam penelitian ini mampu memperkuat pengaruh *Financial Distress & Earnings Per Share* terhadap *Audit Delay*. ⁸Implikasi dari penelitian ini adalah bisnis perlu memiliki strategi yang tepat dan efisien untuk menghindari masalah audit delay.

Kata Kunci: *Audit Delay, Institutional Ownership, Financial Distress, Earnings Per Share, Audit Committee*

Abstract

¹This study aims to analyze the effect of *Institutional Ownership, Earnings Per Share & Financial Distress* on *Audit Delay* moderated by the audit committee. ²This research was conducted using mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015 – 2019. ³The sample of this study was selected using the purposive sampling method ⁴30 companies were obtained with a 5-year period, a total of 150 companies will be used as research objects. ⁵The research method used is ⁶Microsoft Excel and Economic Views (EViews) software to process and tabulate the data obtained. ⁷This study shows that *Institutional Ownership* has no effect on *Audit delay, Financial Distress* has no significant effect on *Audit Delay, Earning Per Share* has a significant effect on *Audit Delay* and the audit committee in this study is able to strengthen the influence of *Financial Distress & Earnings Per Share* on *Audit Delay*. ⁸The implication of this study is business needs to have a proper and efficient strategy in order to avoid the problem of audit delay.

Keywords: *Audit Delay, Institutional Ownership, Financial Distress, Earnings Per Share, Audit Committee*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan Keuangan menjadi hal yang penting bagi sebuah perusahaan karena dijadikan dasar untuk penentuan atau penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Laporan Keuangan digunakan oleh pihak – pihak yang mempunyai kepentingan terhadap pengambilan keputusan. Sebuah perusahaan harus memiliki pencatatan keuangan harian, mingguan dan bulanan, hasil dari pencatatan tersebut akan dituangkan kedalam laporan keuangan. Dengan memiliki laporan tersebut maka pemilik perusahaan dapat mengetahui sejauh mana perkembangan atas usaha yang dimiliki. Laporan juga akan dijadikan sarana pengambilan keputusan sebagai contoh jika dalam satu bulan memiliki kerugian maka perusahaan dapat menentukan target apa yang bisa dilakukan

untuk meningkatkan penjualan. Maka dari itu pencatatan dan laporan keuangan sangat penting untuk kelangsungan perusahaan yang dijalankan dan laporan yang baik akan menimbulkan keputusan – keputusan yang strategis (Helmi Herawati, 2019). Perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib melaporkan hasil audit oleh akutan publik atas laporan keuangan perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan undang – undang Nomor 29/ POJK. 04 / 2016 terkait dengan “Laporan Tahunan emiten dan perusahaan publik”, terdapat pada bab III terkait dengan penyampain laporan keuangan “Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir”. Suryahadi menyampaikan pada tanggal 5 Desember 2019, Indeks sektor pertambangan menjadi salah satu penjejal langkah Indeks Harga Saham Gabungan sepanjang 2019. Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan indeks sektor ini tumbuh negatif. Anjloknya kinerja indeks sektor pertambangan tidak terlepas dari turunnya harga batubara sepanjang 2019. Dikarenakan hal tersebut beberapa perusahaan pada sector pertambangan tidak dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu sehingga Bursa Efek Indonesia memberhentikan perdagangan saham milik 10 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2019. Terdapat berbagai perusahaan Indonesia yang telah dinonaktifkan sementara aktivitasnya oleh Bursa Efek Indonesia lantaran keterlambatan untuk menyampaikan laporan keuangan kuartal III 2019. Kepala divisi penilaian perusahaan 1 (Satu) menyampaikan bahwa hal tersebut berkaitan dengan kewajiban menyampaikan laporan keuangan dan merujuk kepada peraturan I – H: terkait dengan sanksi, Bursa Efek Indonesia telah memberikan peringatan tertulis 3 dan penambahan denda sebesar 150 Juta rupiah kepada setiap perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan perusahaan yang belum melakukan pembayaran terhadap denda yang telah ditetapkan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti selanjutnya maupun civitas akademis lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris tentang pengaruh *institutional ownership*, *financial distress* dan *earnings per share* terhadap audit delay dengan komite audit sebagai variable moderasi.

Kajian Teori

Agency theory menggambarkan hubungan antara pemegang saham (sebagai principal) dan manajer (sebagai agen). Masalah agency muncul karena pemegang saham dan manajer memiliki tujuan. Pemegang saham ditahap ini mungkin tidak dapat mengidentifikasi apakah manajer melakukan hal yang berkepentingan baik kepada dua sisi atau hanya termotivasi untuk sisi manajer sendiri dikarenakan adanya ketidaksamaan informasi diantar mereka. Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu pengawasan yang dapat menyejajarkan kepentingan yang terkait tersebut. Namun, munculnya mekanisme pengawasan ini menyebabkan timbulnya suatu biaya yang disebut biaya agensi (Aga Nugroho Saputro & Muchamad Syafruddin, 2012).

Institutional Ownership bertindak sebagai pihak yang berkewajiban untuk memonitor perusahaan. Institutional Ownership ini merupakan saham yang dipunyai oleh perusahaan yang lain yang berada didalam maupun diluar negeri serta saham pemerintah. Institutional Ownership akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja internal. Selanjutnya juga akan berdampak

pada peningkatan keuntungan perusahaan, membuat nilai perusahaan meningkat juga (Arilyn, 2016).

Earnings Per Share (EPS) merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh Investor atau pemegang saham yang beredar selama satu periode. EPS sering digunakan oleh Investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Pada saat Investor melakukan performance evaluation dari sebuah perusahaan, Investor tersebut tidak hanya cukup mengetahui apakah penghasilan suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan, Investor juga perlu mencermati bagaimana perubahan penghasilan berdampak terhadap investasinya.

Financial Distress adalah “Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi”. Kondisi *Financial Distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu, maka auditor harus melakukan penilaian risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada tahap perencanaan audit (*audit planning*) (Himawan & Venda, 2020).

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Emiten atau Perusahaan Publik wajib memiliki Komite Audit. Komite Audit bertugas melakukan pemeriksaan keefektifan rencana audit, laporan-laporan auditor internal dan bekerja secara spesifik untuk memperketat pengawasan internal di perusahaan.

Kaitan Antar Variabel

Institutional ownership dengan audit delay. Kepemilikan dari pihak institusi dikatakan dapat mengurangi *Audit Delay* karena pihak institusi dapat menuntut pihak manajemen agar laporan keuangan diselesaikan tepat waktu. Perusahaan dengan kepemilikan institusi yang tinggi mendapatkan efisiensi dalam pekerjaan dan penggunaan aktiva. Kepemilikan institusi dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif.

Financial distress dengan audit delay. *Financial Distress* merupakan kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami fase tidak sehat atau krisis keuangan dan ini terjadi sebelum kebangkrutan. Dalam teori keagenan, manager sebagai agen cenderung tidak menggunakan sumberdaya untuk memenuhi tujuan eksploitatif mereka. Principal dan agen berperilaku seolah – olah sedang memaksimalkan kesejahteraan perusahaan namun sebenarnya untuk kepentingan pribadi sehingga dapat mengakibatkan *financial distress* dan membuat perusahaan memiliki gambaran buruk dan memperlambat proses audit (Darsono, 2017).

Earnings Per share dengan audit delay: *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh Investor atau pemegang saham yang beredar selama satu periode (Nurlis, 2014). Semakin tinggi nilai EPS akan semakin menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Besarnya *Earning Per Share* (EPS) dinilai sangat penting karena menunjukkan prospek masa depan suatu perusahaan yang terlihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh atas setiap lembar saham yang beredar.

***Institutional Ownership* dengan *audit delay* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.** Komite audit diharuskan memiliki komunikasi langsung dengan auditor eksternal untuk pembahasan dan mengkaji isu – isu spesifik yang perseorangan dan investor institusional. Komite memiliki tanggung jawab untuk melihat kinerja auditor agar dapat membuat laporan audit yang baik dan benar agar dapat digunakan bagi pihak eksternal termasuk waktu penyelesaian laporan keuangan yang dibuat oleh auditor. Komite audit berperan untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga memberikan informasi yang tepat kepada pemegang saham dan akan meningkatkan kepemilikan institusional.

***Financial distress* dengan *audit delay* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.** Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan dalam keadaan sulit untuk memenuhi kewajibannya. *Financial distress* dapat terjadi karena terdapat visi – misi yang tidak seimbang antara pemegang saham dan manager. Biaya agensi merupakan biaya yang digunakan untuk membantu kesejahteraan antara manager dan pemegang saham. Komite Audit berfungsi untuk pengendalian internal perusahaan, dengan adanya komite ini maka diharapkan dapat meningkatkan pengawasan sehingga meminimalisir biaya.

***Earnings Per share* dengan *audit delay* dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi.** *Earning Per Share* adalah salah satu bagian dari laba perusahaan yang didistribusikan pada tiap lembar saham. Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan Komite Audit. Jika kinerja perusahaan semakin tinggi maka waktu untuk membuat laporan keuangan akan semakin rendah. Komite audit berperan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan kepatuhan yang ada.

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam memonitor kinerja manajemen, semakin besar kepemilikan institusional mengakibatkan adanya efisiensi dalam penggunaan aktiva perusahaan, sehingga dapat mengurangi pemborosan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan perusahaan (Liu & Fakhroni, n.d.). Maka semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi biaya keagenan (agency cost) yang diharapkan akan memberikan nilai tambah terhadap perusahaan. Tercapainya efisiensi karena kepemilikan saham oleh pihak institusional akan mendorong pelaporan keuangan yang tepat waktu. H1: *Kepemilikan institusional* berpengaruh negatif pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan

Komalasari dan Suwardjono (2004) menyatakan bahwa *Financial Distress* dapat mendorong auditor untuk memperoleh bukti yang dapat meyakinkan auditor bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang bisa jadi memerlukan waktu penugasan audit yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak mempunyai kesulitan keuangan. Schwartz dan Soo (1996) yang dalam Kadir (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Syofiana et al., 2018). H2: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Audit Delay

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh Investor atau pemegang saham yang beredar selama satu periode (Nurlis, 2014).

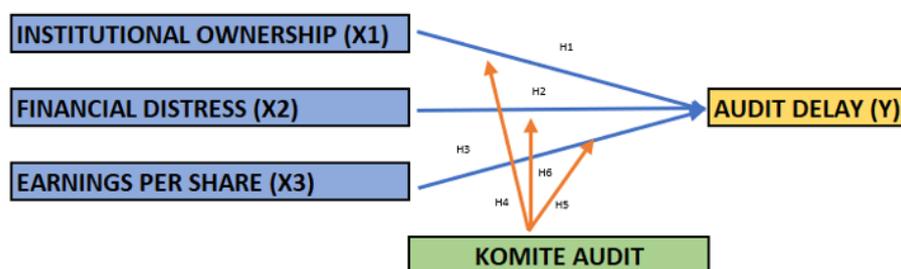
Tingginya EPS yang dibagikan kepada Investor merupakan berita baik (good news) bagi perusahaan, sehingga waktu audit menjadi lebih pendek karena perusahaan akan cenderung lebih cepat dalam mempublikasi laporan keuangan berisi berita baik. Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi memiliki Audit Delay yang lebih pendek dibanding perusahaan dengan profitabilitas yang rendah (Sunaningsih & Rohman, 2014). H3: *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh negatif terhadap Audit Delay

Belum terdapat penelitian yang menguji keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh *institutional ownership* terhadap *audit delay*. Komite audit diharuskan memiliki komunikasi langsung dengan auditor eksternal untuk pembahasan dan mengkaji isu – isu spesifik yang perseorangan dan investor institusional. Tingkat kepemilikan saham institusional yang besar akan mempengaruhi aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh para pemegang saham atas tindakan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk pada proses pelaporan keuangan. Fungsi atas Komite Audit adalah untuk memberikan keadilan dan melindungi para pemegang saham perusahaan. H4: Komite Audit memperkuat pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Audit Delay*.

Belum terdapat penelitian yang menguji keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh *earnings per share* terhadap *audit delay*. Komite audit berperan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan kepatuhan yang ada. Demikian jika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang akan mempengaruhi investor secara positif dan ini dapat meningkatkan laba per saham perusahaan. H5: Komite Audit memperkuat pengaruh *Earnings Per Share* terhadap *Audit Delay*.

Belum terdapat penelitian yang menguji keberadaan komite audit mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. Komite audit berfungsi untuk memantau perusahaan agar tidak mengalami perbedaan pendapat antara manager dan pemegang saham yang cenderung melakukan peran mereka untuk keperluan pribadi yang dapat perusahaan *mengalami financial distress*. H6: Komite Audit memperkuat pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Metodologi

¹Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan ²metode purposive sampling yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Populasi yang digunakan adalah ³30 perusahaan pertambangan (per tahun) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dengan ⁴kriteria 1) Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2019. 2) Perusahaan yang beroperasi dan menerbitkan laporan keuangan tahunan pada akhir tahun (31 Desember). 3) Perusahaan yang menyediakan informasi secara lengkap selama tahun 2015-2019. 4) Data Perusahaan pertambangan berupa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independent. 5) Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk seluruh variable penelitian. ⁵Dengan ini jumlah data yang digunakan pada penelitian berjumlah 150.

6)Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah :

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

No	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1	Institutional Ownership	Narayana, Yadnyana (2017)	(Jumlah kepemilikan saham institusional / total saham yang beredar) x 100	Ratio
2	Financial Distress	Harjoto, Laksana & Lee (2015)	$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$ Z = Overall Index X1 = Net working capital / total aset X2 = Retained earnings / total aset X3 = Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) / total aset X4 = Market value of equity / book value of debt X5 = Penjualan / total aset	Ratio
3	Earning Per Share	Sunaningsih, Rohman (2014)	Net profit after shares / Outstanding Shares	
4	Audit Delay	Anthusian Indra Kurniawan & Herry Laksito (2015)	Tanggal laporan keuangan – Tanggal laporan auditor di tandatangani	
5	Komite Audit	Amalia, Handayani (2019)	Komite Audit dengan background akuntansi atau keuangan / Jumlah Keseluruhan anggota Komite Audit dalam perusahaan	

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non-parametric statistic *Jarque-berra* Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa hasil nilai probabilitas sebesar 0,054355 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikasinya yang sebesar 0,05 berarti data terdistribusi normal. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan analisis VIF (Variance Inflation Factor). Suatu data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai VIF tidak lebih dari 10. Untuk uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *White*, dan hasil olah menunjukkan nilai probabilitas yang dihasilkan ialah sebesar 0,2857 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikasinya yang sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varian residual pada model regresi konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Untuk menguji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan nilai Durbin Watson (DW), jika nilai DW terletak diantara du dan 4-du berarti bebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai Durbin waston yang dipeoleh sebesar 1.929632. menunjukkan bahwa nilai statistik Durbin Waston berada di wilayah tidak ada autokorelasi dikarenakan nilai Durbin Waston sebesar 1.929632 terletak diantara du dan 4-du.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.799680	0.124030	38.69786	0.0000
IO	-0.457840	0.140715	-3.253676	0.0014
FD	4.30E-12	2.42E-12	1.978634	0.0774
EPS	0.000174	5.18E-05	3.370330	0.0010
KA	-0.057871	0.118847	-0.486939	0.6270

Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi. hasil regresi model diatas persamaan regresi yang dihasilkan pada penelitian ini adalah $Y = 4.799680 - 0.457840X_1 + 4.30E-12X_2 + 0.000174X_3 - 0.057871Z + \epsilon$.

Dan setelah dilakukan moderasi dengan, maka diperoleh hasil seperti dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dengan Moderasi (*Institutional Ownership*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.810000	0.323879	14.85125	0.0000
IO	-0.542961	0.461746	-1.175885	0.2416
KA	-0.002901	0.480464	-0.006037	0.9952
IO_X_KA	0.022927	0.680300	0.033701	0.9732

Berdasarkan hasil regresi variabel moderasi Komite Audit dengan *Institutional Ownership* terhadap *Audit Delay* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.9732, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi Komite Audit tidak mampu mempengaruhi pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Audit Delay*.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dengan Moderasi (*Financial Distress*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.589997	0.095836	47.89409	0.0000
FD	-1.49E-11	6.88E-12	-2.170496	0.0316
KA	-0.257933	0.143147	-1.801878	0.0736
FD_X_KA	2.81E-11	8.59E-12	3.271923	0.0013

Berdasarkan hasil regresi variabel moderasi Komite Audit dengan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.0013, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi Komite Audit mampu mempengaruhi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*.

Dengan ini perlu dilihat nilai Adjusted R-squared pada variabel dengan moderasi dan variabel tanpa moderasi. Nilai Adjuster R- square sebelum moderasi adalah 3.1% dan setelah moderasi adalah 8.4%, Maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi Komite Audit mampu memperkuat pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dengan Moderasi (*Earnings per Share*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.474556	0.085717	52.20130	0.0000
EPS	0.000116	0.000160	0.723883	0.4703
KA	0.033383	0.128874	0.259036	0.7960
EPS_X_KA	-0.000588	0.000292	-2.016639	0.0456

Berdasarkan hasil regresi variabel moderasi Komite Audit dengan *Earning Per Share* terhadap *Audit Delay* dapat dilihat bahwa nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.0456, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi Komite Audit mampu mempengaruhi pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Audit Delay*. Dengan ini perlu dilihat nilai Adjusted R-squared pada variabel dengan moderasi dan variabel tanpa moderasi. Nilai Adjuster R- square sebelum moderasi adalah 6.8 % dan setelah moderasi adalah 8.2%, Maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi Komite Audit mampu memperkuat pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Audit Delay*.

Diskusi

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Institutional Ownership*, *Financial Distress* dan *Earning Per Share* terhadap *Audit Delay* dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi. *Institutional Ownership* suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi tidak dapat memberikan jaminan mengenai praktik tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini disebabkan karena investor institusional tidak merasa memiliki perusahaan dan hanya berharap

investasi yang tanamkan dalam perusahaan tersebut mempunyai tingkat return yang tinggi. Jika perusahaan memiliki Financial Distress maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. EPS yang dibagikan kepada investor merupakan berita baik (good news) bagi perusahaan, sehingga waktu audit menjadi lebih pendek karena perusahaan akan cenderung lebih cepat dalam mempublikasi laporan keuangan berisi berita baik. Hal ini dikarenakan EPS yang tinggi merupakan berita baik (good news) bagi investor dan calon investor. Dalam hal ini, audit delay yang singkat dapat mempercepat publikasi laporan keuangan untuk menarik calon investor baru demi kelangsungan hidup perusahaan. Komite audit juga mempengaruhi ketiga variable tersebut, Semakin besar ukuran anggota komite audit akan mengakibatkan sulitnya membentuk jaringan komunikasi dan koordinasi yang baik antar anggota komite audit dengan para pemegang saham mayoritas yaitu pemegang saham institusional. Selain itu, akan cukup sulit untuk mengambil keputusan dari keterlibatan anggota komite audit yang berjumlah besar. Jika Komite Audit lemah maka perusahaan tidak dapat beroperasi dengan baik dan berdampak pada waktu pelaporan keuangan.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Penelitian ini hanya menggunakan perspektif dari 1 teori yakni agency theory untuk menjelaskan tentang pengaruh antar variabel namun sebenarnya masih banyak teori-teori lain yang dapat memberikan pandangan berbeda mengenai topik penelitian ini seperti signaling theory. Penelitian berikut diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menggunakan sektor perusahaan lainnya selain pertambangan dan mengambil jangka waktu penelitian lebih Panjang.

Daftar Pustaka

- Aga Nugroho Saputro, & Muchamad Syafruddin. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Biaya Keagenan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1).
- Amani, F. A., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Jurnal Nominal*, 5, 135–150.
- Ariani, & A.Yanti Ardiati. (2014). Pengaruh Komite Audit, Return On Assets Dan Debt To Total Assets Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–15.
- Arilyn, E. J. (2016). Pengaruh Managerial Ownership, Institutional Ownership Dan Rasio Keuangan Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Perdagangan Jasa Dan Investasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* , 18(1), 43–52. [Http://Www.Tsm.Ac.Id/Jba](http://Www.Tsm.Ac.Id/Jba)
- Arumsari, V. F. (2017). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay Nur Handayani Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* , 6(4). Www.Idx.Co.Id.
- Bhuiyan, Md. B. U., & D’costa, M. (2020). Audit Committee Ownership And Audit Report Lag: Evidence From Australia. *International Journal Of Accounting & Information Management*, 28(1). [Https://Doi.Org/10.1108/Ijaim-09-2018-0107](https://Doi.Org/10.1108/Ijaim-09-2018-0107)

- Darsono, I. R. (2017). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial Dan Leverage Terhadap Financial Distress*. 6, 1–12. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Helmi Herawati. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(1), 16–25.
- Himawan, F. A., & Venda. (2020). Analisis Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis* , 23(1).
- Kaaroud, M. A., Mohd Ariffin, N., & Ahmad, M. (2020). The Extent Of Audit Report Lag And Governance Mechanisms. *Journal Of Islamic Accounting And Business Research*, 11(1). [Https://Doi.Org/10.1108/Jiabr-05-2017-0069](https://doi.org/10.1108/Jiabr-05-2017-0069)
- Liu, A. M., & Fakhroni, Z. (N.D.). Peran Agency Cost Reduction Dalam Memediasi Hubungan Antara Corporate Social Responsibility Dengan Nilai Perusahaan. *Manajemen Dan Akuntansi*, 18(2), 2016. [Http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id](http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id)
- Mathuva, D. M., Tauringana, V., & Owino, F. J. O. (2019). Corporate Governance And The Timeliness Of Audited Financial Statements. *Journal Of Accounting In Emerging Economies*, 9(4). [Https://Doi.Org/10.1108/Jaee-05-2018-0053](https://doi.org/10.1108/Jaee-05-2018-0053)
- Meini, Z., Siregar, S. V., & Djakman, C. D. (2021). Pengaruh Denda Keterlambatan Penyampaian Laporan Erc Perusahaan. *Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi (Ppia) Fe Ui*.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1).
- Novitasari, R. P., Topowijono, & Azizah, D. F. (2016). Penerapan Model Multiple Discriminant Analysis Altman (Z₁-Score) Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(1), 83–88.
- Nurlis. (2014). Pengaruh Firm Size, Jenis Industri, Pertumbuhan Perusahaan, Earning Per Share, Arus Kas Dan Leverage Terhadap Audit Delay Perusahaan Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 3(1), 107–117.
- Oscar, D. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Instutisional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jom Fekon*, 4(1), 2017.
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay Dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3–14.
- Sunaningsih, S. N., & Rohman, A. (2014a). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Dan 2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–11. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)

- Sunaningsih, S. N., & Rohman, A. (2014b). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Dan 2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–11.
[Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting)
- Syofiana, E., Suwarno, S., & Haryono, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching Dan Audit Fee Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jiatax (Journal Of Islamic Accounting And Tax)*, 1(1). <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.449>
- Wiwik Utami. (2006). Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris Di Bursa Efek Jakarta. *Ka. Pusat Penelitian Dan Dosen Fe, Universitas Mercu Buana*, 19–30.
- Yolanda, R., & Kesuma, F. (2014). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pt. Budi Satria Wahana Motor. In *Jurnal Akuntansi & Keuangan* (Vol. 5, Issue 1).